

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyebaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten melaksanakan fungsinya sebagai pusat pengajian ilmu-ilmu keislaman, sehingga dari pondok pesantren lahir para kader ulama, guru agama, ataupun *muballigh* yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Keberadaan pondok pesantren sendiri dalam sejarahnya dimulai seiring dengan penyebaran agama Islam. Dan sebelum Islam masuk sudah ada lembaga semisal pesantren, namun tidak persis sama dengan pondok pesantren. Suyoto menjelaskan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga bagi pendidikan dan penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di negeri ini. Lembaga seperti itu sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam sendiri, seperti perguruan berasrama yang merupakan tempat mendalami agama Hindu dan Budha. Bedanya, perguruan berasrama tersebut didatangi hanya anak-anak dari golongan arsitokrat, sedangkan pada pondok pesantren dikunjungi anak-anak dan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat,

khususnya rakyat jelata. Pondok pesantren tidak lahir begitu saja, melainkan tumbuh sedikit demi sedikit.¹

Berdasarkan kenyataan di atas, menurut Timur Djaelani, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, meskipun waktu dan tempat mulanya pondok pesantren didirikan tidak diketahui secara pasti, namun menurut catatan sejarah, pada abad ke-17 M sudah ada pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik tahun 1619, Pesantren Sunan Bonang di Tuban, Pesantren Sunan Ampel di Surabaya, dan lain-lain. Kemudian, dalam sejarah dikenal juga Pondok Pesantren Tegalsari, di mana sampai abad ke-19 M, pondok ini merupakan pondok yang paling terkemuka di Pulau Jawa.²

Di masa-masa awal perkembangan Islam, kedudukan pondok pesantren sedemikian kuat, sehingga menjadi pihak yang menentukan, atau setidaknya memberi arah terhadap kebijakan sultan dalam memerintah, berkat wibawa para wali. Pesantren Giri di Jawa Timur misalnya, sering disebut sebagai arsitek berdirinya Kesultanan Demak, sekaligus menjadi semacam pusat penggodokan strategi pemerintahan yang dilakukan sultan. Begitu besarnya peranan wali dan pesantren, maka wajar jika akhirnya Islam tersebar dan dipeluk oleh mayoritas rakyat

¹Suyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, h.65.

²A Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Tinggi Agama*, Jakarta: Departemen Agama, 1983, h.16-17.

Indonesia.³ Kemudian, di masa penjajahan, keberadaan Pondok Pesantren dihambat, sebab pihak penjajah tidak mau Islam terus kuat dan berkembang, sedangkan lembaga pendidikan yang didirikan oleh penjajah atau organisasi yang seagama dengan penjajah dibantu dan difasilitasi sehingga berkembang pesat. Abdurrahman Shaleh menjelaskan bahwa setelah kaum penjajah mengukuhkan kekuasaannya di Indonesia, mereka mendirikan Sekolah Seminari di Tertas (Maluku) yang dipelopori Antonio Clavano (1536 M). Kegiatan utama Sekolah Seminari ini pada waktu itu adalah dalam rangka menyebarkan agama Kristen serta mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Seminari ini kemudian beralih kegiatannya menjadi misi agama Kristen (1599 M), yang selanjutnya menjadi lembaga pendidikan Agama Kristen di Maluku dan tempat-tempat lainnya di Indonesia.⁴

Walaupun pesantren sifatnya mandiri dan bangsa penjajah tidak perlu banyak mengeluarkan uang untuk pembinaannya, namun penjajah tetap tidak mau apabila pesantren dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia. Sebab pada hakikatnya, baik Portugis, Inggris, Belanda, ataupun Jepang sama saja tidak menyukai bila sampai Pendidikan Islam maju dan berkembang dengan baik.⁵ Hal ini terbukti ketika pada akhir abad ke-19 M pernah beberapa kali diusulkan agar pesantren dijadikan model pendidikan untuk seluruh penduduk Indonesia, namun ditolak oleh Belanda,

³Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993, h.82.

⁴Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982, h.12.

⁵Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, h.82.

walaupun mereka sadar bahwa dengan langkah itu sebenarnya mereka akan menghemat dana, mengingat pesantren tumbuh dan dibiayai oleh masyarakat secara mandiri.

Perkembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tetap eksis hingga sekarang ditandai oleh lima unsur utamanya, yakni pondok atau asrama, masjid, santri, kyai atau tuan guru, dan pengajaran kitab kuning. Sebagaimana pula dikatakan Hamam Dja'far, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya paling tidak terdapat lima komponen, yakni; kyai sebagai orang yang mendidik atau mengajar, masjid sebagai tempat kegiatan, niat atau tujuan, pondok sebagai asrama, dan sistem.⁶

Salah satu dari lima komponen Pondok Pesantren di atas, yakni pengajaran Kitab Kuning merupakan salah satu karakteristik pembeda pembelajaran di Pondok Pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain.

Kitab Kuning adalah sebutan atau istilah yang digunakan untuk karya ilmiah para ulama atau kitab terdahulu yang biasanya dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut 'kitab klasik' (*al-kutub al-qadīmah*), sedangkan kategori kedua disebut 'kitab modern' (*al-kutub al-'ashriyyah*).

⁶Hamam Dja'far, *Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif*, Jakarta: P3M, 1983, h.55.

Adapun yang disebut kitab kuning mengacu pada kategori pertama, yakni kitab klasik (*al-kutub al-qadīmah*).⁷

Di kalangan pondok pesantren sendiri di samping menggunakan istilah Kitab Kuning sebagai sebutan untuk kitab yang menjadi rujukan bagi mereka dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, beredar juga istilah ‘kitab klasik’ atau *al-kutub al-qadīmah* dan juga ‘kitab gundul’, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Disebut kitab gundul, karena kitab kuning yang digunakan tersebut tidak dilengkapi oleh *sandangan* (*syakl*) atau baris, dan disebut kitab klasik atau kitab kuno karena rentang waktu sejarah awal penulisannya yang sangat jauh dihitung dari sekarang.⁸

Kitab Kuning di kalangan pondok pesantren umumnya difungsikan dan menjadi *text books* (buku teks), *references* (rujukan), dan kurikulum dalam sistem pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren. Pengajaran Kitab Kuning dimaksud, paling tidak sudah dimulai sejak abad ke-18 M dan kemudian dilakukan secara massal oleh seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia pada abad ke-19 M, terlebih ketika sejumlah ulama Nusantara kembali dari program belajar mereka di Timur Tengah.

Sistem pengajaran kitab kuning, pada awal tumbuhnya pondok pesantren masih berupa *halaqah-halaqah* (semacam kelompok belajar) kaji duduk yang bisa

⁷*Ibid*, h.51.

⁸Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, h.222; Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003, h.50.

terdiri dari beberapa orang di bawah bimbingan seorang guru. Kemudian, lama-kelamaan sistem pengajaran tersebut berubah menjadi klasikal, walaupun aktivitas kaji duduk masih dibuka di lingkungan pesantren. Pendidikan bersifat nonformal dan hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama saja dengan bersumber dari kitab-kitab klasik, meliputi bidang Tauhid, Hadits, Fikih, Ushul Fikih, Tasawuf, Bahasa Arab, Ilmu Mantik, dan Akhlak.⁹

Dewasa ini, sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk. Pertama, Pondok Pesantren yang cara pendidikan dan pengajarannya menggunakan metode sorogan atau bendongan, di mana seorang kyai mengajarkan santri-santrinya kitab kuning atau kitab klasik yang ditulis dalam Bahasa Arab dengan sistem terjemahan. Dalam hal ini, santri biasanya tinggal di dalam pondok, asrama pondok, atau tinggal di luar pondok yang biasa disebut dengan istilah ‘santri kalong’. Kedua, Pondok Pesantren walaupun mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran dengan pengajian Kitab Kuning, tetapi dalam proses pendidikannya juga memasukkan sistem pendidikan madrasah atau sistem pendidikan umum ke dalam pondok. Ketiga, Pondok Pesantren di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok dengan segala jiwa, nilai, dan atribut-atribut lainnya, di mana dalam pengajarannya, pondok menggunakan metode didaktik dan sistem evaluasi dalam setiap semester serta menggunakan sistem klasikal. Pondok juga menerapkan disiplin

⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem, Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1993, h.142.

yang ketat dan santri diwajibkan untuk tinggal di asrama. Pondok seperti ini biasanya disebut dengan pondok pesantren modern.¹⁰

Sedangkan metode pengajaran Kitab Kuning yang umum dikenal ada dua, yakni *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*. Penerapan metode di atas disesuaikan dengan banyak sedikitnya santri. Dipergunakannya metode pengajaran klasikal oleh suatu pesantren tradisional biasanya karena terdesak oleh kebutuhan, di mana jumlah santri sangat banyak sehingga tidak mungkin diatasi dengan metode *sorogan* saja.¹¹ Karena itu, untuk santri yang sangat sedikit lebih banyak dipergunakan metode *sorogan*, di mana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara individual, sehingga santri dan kyai saling mengenal dan pelajaran dapat dilakukan lebih mendalam sesuai kemampuan santri dan tingkat atau ketinggian kitab yang dipelajari.

Metode pengajaran kitab kuning di atas terus bertahan dan berintegrasi sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan yang berlaku sekarang, sehingga dalam perkembangannya kemudian, setidaknya dikenal empat model pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren, yaitu *sorogan*, *bandongan*, *muhafazhah*, dan *musyawarah*.¹² Ada juga yang menyatakan bahwa selain metode *sorogan* dan *bandongan*, maka berkembang pula metode *halaqah* dan *lalaran*. *Halaqah* artinya belajar bersama dan mencocokkan pemahaman terhadap isi kitab, sedangkan *lalaran*

¹⁰Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h.103.

¹¹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, h.105.

¹²Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, h.41.

adalah belajar sendiri secara individual dengan jalan menghafal, dan biasanya dilakukan di serambi kamar, masjid, atau tempat belajar lainnya.¹³

Adapun cabang keilmuan dan kitab-kitab yang biasa diajarkan di pondok pesantren meliputi beberapa, antara lain bidang Fikih, seperti kitab *Matn at-Taqrīb*, *Fath al-Qarīb*, *Kifāyah al-Akhyār*; bidang Tauhid, seperti kitab *Jawāhir al-Kalamīyah*, *Al-Milal wa an-Nihal*; bidang Bahasa Arab-Nahwu, seperti kitab *Al-Jurūmīyah*, *Imrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*; bidang Hadis, seperti kitab *Al-Arba'īn al-Nawawīyah*, *Bulūgh al-Marām*; bidang Tafsir, seperti kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Jalalāīn*; bidang Bahasa Arab-Sharaf, seperti kitab *Al-Amsilah at-Tashrīfīyah*, *Qawā'id al-I'lāl*; dan bidang Sejarah, seperti kitab *Khulasah Nur al-Yaqin*, *Shirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, dan lain-lain.¹⁴

Dalam praktiknya, Pondok Pesantren memiliki standar kompetensi pengajian kitab yang mesti dikuasai oleh santri. Standar kompetensi ini biasanya tercermin pada penggunaan kitab rujukan secara berurutan, dari yang ringan sampai yang berat, dari yang tipis sampai yang tebal, dari yang kitab induk sampai *syarh* (penjelasan), dan seterusnya.

Tujuan dari pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren umumnya untuk membekali santri kemampuan dalam membaca dan memahami isi Alquran dan Hadit, kemampuan membaca dan memahami isi *al-kutub al-qadīmah* karangan ulama salaf,

¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem, Pendidikan Pesantren*, h.144.

¹⁴Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009, h. 30-37.

kemampuan berbahasa Arab dengan baik sesuai aturan dan tata bahasa (*nahwu dan sharaif*), dan menjadikan mereka sebagai ulama dan da'i yang mengajarkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Setelah berjalan puluhan tahun, ada di antara pesantren yang mengubah sistem pengajarannya dengan sistem klasikal dan ada pula yang kemudian menambahkan pelajaran umum. Pembaharuan sistem pendidikan pada Pondok Pesantren ini menurut Abdurrahman Shaleh ditandai oleh adanya dua faktor penting, yakni: perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau *sorogan* menjadi sistem kelas atau *klasikal* yang kemudian dikenal sebagai madrasah sekarang; dan pemberian pengetahuan umum di samping pengetahuan agama, serta Bahasa Inggris, meskipun ilmu pengetahuan umum tersebut ada yang diberikan dengan memakai Bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.¹⁵

Dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman, selain tetap menyelenggarakan pendidikan secara tradisional, juga banyak pesantren yang turut menyelenggarakan pendidikan formal, yaitu menyertakan pendidikan madrasah, yang kurikulumnya mengacu pada kurikulum yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sistem pengajaran yang diberlakukan di pondok sendiri sebenarnya sangat tergantung kepada kebijakan para pengasuhnya. Ada pondok yang tetap bertahan dengan ciri tradisionalnya, ada yang memadukan dengan pelajaran umum, dan ada

¹⁵Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, h.14.

pula yang ikut menyelenggarakan pendidikan madrasah bahkan sekolah umum, sehingga lulusannya memiliki ijazah yang dapat dipergunakan untuk pindah atau melanjutkan ke sekolah lain. Bahkan berbagai jenis keterampilan, seperti teknisi, komputer, kelistrikan, pertanian, dan usaha-usaha industri diberikan di pondok pesantren, sehingga para santrinya selain memiliki ilmu pengetahuan agama, juga terampil dan mampu hidup secara mandiri sebagai wirausaha.

Pondok pesantren dan pengajaran kitab kuningnya terus tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah di Indonesia, seperti juga di Palangka Raya. Sedikitnya terdapat tujuh pondok pesantren di Palangka Raya, yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Insan, Pondok Pesantren Darul Ulum, Pondok Pesantren Raudlatul Jannah, Pondok Pesantren Al-Amin, Pondok Pesantren Hidayatullah, Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub, dan Pondok Pesantren Iqra. Di antara tujuh Pondok Pesantren di atas yang masih mempertahankan tradisi pengajaran Kitab Kuning walaupun sudah menjadi Pondok Pesantren bercorak *khalafiah* atau Pondok Pesantren modern dengan menggunakan kurikulum Kementerian Agama, kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan ditambah kurikulum Pondok Pesantren adalah di antaranya Pondok Pesantren Raudhatul Jannah.

Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya didirikan pada Tahun 1994. Semula, Pondok Pesantren ini merupakan Pondok Pesantren tradisional atau bercorak *salafiah* dengan kegiatan utama pengajian kitab-kitab kuning yang standar. Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Raudhatul Jannah kemudian

mulai menggabungkan kurikulum pondok dengan kurikulum sekolah (Kementerian Agama) dengan membuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pada tahun 2008 membuka Madrasah Aliyah (MA) dalam proses pendidikannya, namun tetap mempertahankan ciri khasnya dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning, sebagai salah satu unsur yang selalu ada dalam pondok pesantren.

Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya meskipun sudah berubah klasifikasinya dari pondok pesantren tradisional (*salafiyah*) menjadi pondok pesantren moderen (*khalafiyah*), namun tetap mempertahankan ciri khasnya dalam melaksanakan pembelajaran Kitab Kuning (*al-Kutub al-Qadimah*). Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya meliputi beberapa cabang ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, akidah, bahasa Arab, hadis, tafsir, dan tasawuf. Pengelola pondok pesantren berkeyakinan bahwa pembelajaran kitab kuning sebagai hal yang utama tidak boleh hilang dari Pondok Pesantren Raudhatul Jannah. Sebab, pembelajaran kitab kuning dan Pondok Pesantren adalah merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sebagaimana ditegaskan Mochtar Affandi, kitab kuning yang menjadi acuan berpikir dan bertingkahtaku untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman oleh komunitas pesantren dipandang menduduki posisi yang sangat penting dan dianggap sakral; bahkan tidak hanya sebagai rujukan

tetapi juga bahwa Kitab Kuning dimaksud ditulis oleh para ulama dengan ketinggian ilmu yang dimiliki dan anugerah *hidayah* dari Allah Swt.¹⁶

Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya adalah pondok pesantren yang bercorak *khalafiah*, namun tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya. Maka, untuk mengetahui manajemen dan proses pembelajaran atau pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berjudul: “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah berkenaan dengan manajemen pembelajaran kitab kuning, yakni kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan pondok (*mudir*) dan guru-guru (*ustadz*) di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dalam mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pebelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan serta melaksanakan proses pembelajaran kitab kuning.

Adapun subjek penelitian sebagai berikut:

¹⁶Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pondok Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2010, h.21.

1. K.H. Muhammad Yasin, Lc., S.H.I (*mudir* atau pimpinan pondok pesantren dan pengajar kitab kuning);
2. Ustadz Andreansyah, S.Pd.I (pengajar kitab kuning dan Kepala Bagian Kesantrian laki-laki);
3. Ustadz Sri Wahyudi (pengajar kitab kuning dan Kepala Bagian Kesantrian perempuan);
4. Ustadz H. Rusli (pengajar kitab kuning dan Kepala Bagian Ibadah);
5. Ustadz Syamsul Ma'rif (pengajar kitab kuning dan Kepala Bagian Pendidikan).

Sedangkan Subfokus objek penelitian ini berkenaan dengan unsur-unsur dari manajemen pembelajaran yang terdiri dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian, faktor penghambat atau kendala, serta solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Pesantren Raudlatul Jannah Palangka Raya. Subfokus objek penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran kitab kuning;
2. Pelaksanaan atau proses pembelajaran kitab kuning;
3. Evaluasi terhadap pembelajaran kitab kuning;
4. Faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning;
5. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan atau kendala dalam pembelajaran kitab kuning.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya terkait dengan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian?
2. Apa saja hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Palangka Raya?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Menambah wawasan keilmuan tentang peranan pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan manajemen pembelajaran kitab kuning (*al-kutub al-qadimah*).
2. Bahan masukan dan bandingan bagi para pengelola pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

3. Bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren.
4. Partisipasi dan kontribusi penulis dalam dunia pendidikan keagamaan, khususnya di Palangka Raya.